

BAB IV
ANALISIS MUATAN DAKWAH PUISI – PUISI JUMARI H.S
DALAM BUKU “TENTANG JEJAK YANG HILANG”

A. Interpretasi Puisi Jumari H.S Dalam Buku Tentang Jejak Yang Hilang

Puisi karangan Jumari Hasibuan akan diberikan interpretasi sesuai dengan analisis yang digunakan. Penulis dalam menganalisis akan merujuk kepada sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Untuk mendeskripsikan pesan dakwah ini, peneliti akan mengkategorikan pesan tersebut ke dalam tiga aspek yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Tentunya dalam memahami isi atau pesan dakwah puisi-puisi Jumari H.S perlu dilakukan langkah-langkah penafsiran yang sesuai dengan metode analisis yang digunakan peneliti, yaitu struktural genetik. Akan tetapi tidak semua puisi yang terdapat dalam buku akan penulis ulas disini, melainkan hanya beberapa puisi saja yang memiliki unsur sesuai dengan materi dakwah yang penulis teliti.

Jumari HS menyebutkan bahwa seluruh puisinya pasti mengandung unsur religi, tetapi banyak pula yang berkaitan dengan kritik sosial (Wawancara bersama Jumari HS pada hari Jum'at, 04 November 2016). Sehingga peneliti membatasi puisi yang akan diteliti, yakni sebanyak 14 judul puisi yaitu diantaranya puisi berjudul *Distorsi*, *Isyarat Gigi*,

Kejujuran, Selagi Ibu, Sujud Tengah Malam, Di Atas Sajadah, Lailatul Qodar, Jangan Katakan, Negeri Hewan 2, Orang-Orang Kudus, Sembahyang Saat Terbaring Di Rumah Sakit, Cermin, Kerinduan Airmata dan Catatan 1. Berikut analisisnya :

1. DISTORSI

*Mati mata
Hidup bathin
Selamat!*

*Mati mata
Mati bathin
Celaka!*

*Hidup mata
Mati bathin
Terkutuk!*

*Mata dan bathin
Ada Tuhan!*

Analisis menggunakan pendekatan strukturalis genetik :

a. Faktor genetik :

Puisi *Distorsi* tercipta karena batin penyair yang seakan-akan selalu dekat dengan Tuhannya. Penyair merasa bahwa Tuhan selalu mengawasi dalam setiap keadaan. Keadaan batin penyair menuntun ide-ide untuk membuat sebuah karya puisi,

yakni *Distorsi*. (Wawancara dengan Jumari pada Hari Rabu, 19 Oktober 2016, pukul 10. 23 WIB)

b. Struktur fisik

1) Diksi

Diksi yang digunakan oleh penyair dalam pemilihan kata-kata untuk karya berjudul "*Distorsi*" sangatlah sarat makna. Terlihat dari makna puisi yang menggambarkan sebuah peringatan tentang kehidupan. Penyair menggunakan kata "***mati mata, hidup bathin, selamat***" di sini penyair ingin menunjukkan, bahwa penglihatan harus dijaga dari hal-hal yang menyesatkan. Memperkuat hati dan jiwa untuk dapat membentengi dari hal-hal buruk sehingga jauh dari kesesatan. Memberikan keselamatan dunia dan akhirat.

Jika hati manusia sudah mati (tidak menghiraukan) akan realita kehidupan yang dijalannya maka akan menimbulkan kerugian bagi manusia itu sendiri, seperti pada diksi "***mati mata, mati bathin, celaka***". Sama halnya bila menyadari realita kehidupan yang buruk, tetapi jiwanya tidak berkeinginan merubah keburukan yang terjadi, seperti pada kata "***hidup mata, mati bathin, terkutuk***". Sehingga penyair menegaskan

pada diksi di akhir puisi “*mata dan bathin, ada Tuhan*”, bahwa yang dilihat dan dirasakan selalu ada yang mengawasi, yaitu Tuhan.

2) Rima

Rima adalah persamaan bunyi baik di awal, di tengah maupun di akhir. Rima pada puisi ini terletak pada bait pertama, kedua dan ketiga :

Mati mata
Hidup bathin

Mati mata
Mati bathin

Hidup mata
Mati bathin

Mata dan bathin

Pengulangan bunyi pada awal baris pada setiap bait di atas digunakan untuk memperindah puisi. Penyair menggunakan rima ini untuk mempertegas yang sedang diungkapkan. Penggunaan kata-kata yang diulang-ulang.

3) Pengimajian

Pengimajian ditandai dengan kata yang konkret dan jelas. Pada puisi “*Distorsi*”, imajinasi yang digunakan adalah imajinasi visual dan taktil, seperti :

Mati mata, hidup mata (imajinasi visual)

Hidup bathin, mati bathin, ada Tuhan (imajinasi taktil)

4) Majas

Majas atau bahasa figuratif digunakan penyair dalam puisinya untuk mengatakan sesuatu dengan cara pengiasan, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Pada puisi ini penyair menggunakan majas repetisi, yakni majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan mengulang kata berkali-kali. Kata *mata* dan *bathin* digunakan penyair disetiap bait-bait puisinya, dengan tujuan menghasilkan pengimajian serta menjadikan kata-katanya lebih kuat.

5) Tipografi

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf melainkan bait. Pada puisi ini, termasuk tipografi yang teratur karena persamaan bunyi yang serupa dan jumlah kata yang sama perbarisnya.

c. Struktur batin

1) Tema

Puisi "*Distorsi*" mempunyai tentang diri seorang manusia. Manusia memiliki mata yang digunakan untuk melihat sesuatu, serta hati dan jiwa untuk merasakan sesuatu. Setiap manusia memiliki tolok ukur dalam memaknai sesuatu dari apa yang dilihat dan dirasakannya. Sehingga pada puisi tersebut, tema yang digunakan oleh penyair adalah tema kemanusiaan.

2) Perasaan

Perasaan yang diungkapkan oleh penyair pada puisi "*Distorsi*" adalah ekspresi 'meyakinkan'. Yaitu penyair berusaha memberikan pengertian kepada pembaca untuk dapat meyakini apa yang telah dilihat dan dirasakan oleh diri manusia itu sendiri.

3) Nada dan suasana

Sikap penyair yang disampaikan dalam puisi ini adalah menasihati, yaitu lebih menasehati pembaca untuk dapat menyelaraskan hati dan tindakan yang akan dilakukan. Suasana pembaca setelah membaca puisi "*Distorsi*" adalah merenungi dan mencoba menilai diri sendiri apakah sudah sesuai dengan yang

disampaikan penyair mengenai keselarasan hati dan pikiran.

4) Amanat

Amanat yang dikemukakan oleh penyair dalam puisinya tidak terlepas dari tema dan isi puisi. Amanat yang ingin disampaikan penyair dari puisi berjudul “*Distorsi*” adalah sikap dan perilaku manusia yang harus diperhatikan. Karena Allah selalu melihat segala perbuatan yang dilakukan manusia. Jika manusia dapat membentengi diri dari sikap buruk dan menjaga hati untuk tetap teguh kepada Allah, maka selamatlah manusia itu dari keburukan dunia dan akhirat.

d. Interpretasi muatan dakwah puisi *Distorsi*

Muatan dakwah yang terkandung dalam puisi “*Distorsi*” berkenaan dengan masalah Akhlak. Seperti yang sudah disampaikan penulis di atas bahwa setiap manusia harus dapat mempertimbangkan setiap perbuatan yang akan dilakukan. Dapat menyelaraskan hati dan juga pikiran untuk selalu mengingat Allah, sehingga dapat menjauhkan diri dari perbuatan tercela. Baik dan buruk perilaku manusia dari “*mata dan bathin, ada Tuhan*” akan dinilai oleh Tuhan sesuai dengan apa yang sudah diperbuat.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Zalzalah ayat 7-8 :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾

يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya : "Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat Dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat Dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya)". (QS. Al Zalzalah : 7-8). (Depag RI, 2006 : 599)

2. ISYARAT GIGI

*Di lidahku terasa ada Tuhan
Menghitung gigiku yang tinggal dua batang
Kematian itu rahasia, kata usia tiba-tiba
Wajahnya berkerut membayangkan ada yang hilang
Di belukar perjalanan.*

Analisis menggunakan pendekatan strukturalis genetik :

a. Faktor genetik :

Pada puisi di atas, keadaan yang membimbing penyair memiliki ide dalam membuat puisi berjudul *Isyarat Gigi* adalah mengingat akan kematian. Siapapun di dunia ini tidak ada yang mengetahui tentang sebuah surat kematian. Manusia hanya diminta untuk mempersiapkan amalan-amalan selama di dunia karena kematian selalu datang tiba-tiba.

Pemikiran tersebut, membuat penyair merasa bahwa perlu membuat sebuah karya yang mengingatkan kepada seseorang, bahwa kematian itu akan tiba waktunya. (Wawancara dengan Jumari pada Hari Rabu, 19 Oktober 2016, pukul 10. 23 WIB)

b. Struktur fisik

1) Diksi

Pemilihan kata pada puisi "*Isyarat gigi*" sangatlah unik. "Gigi" yang dimaksudkan penyair dalam puisi ini adalah diri kita. Penyair menyampaikan sejauh mana rasa syukur manusia atas segala kenikmatan yang diberikan oleh Tuhan. Pilihan kata "***Dilidahku terasa ada Tuhan***" mengisyaratkan bahwa setiap perkataan yang diucapkan harus dipikirkan baik buruknya karena merasa bahwa Allah selalu memperhatikan. "***Menghitung gigiku yang tinggal dua batang***", "gigi" adalah isyarat diri kita, bahwa selama apa pun sebuah kenikmatan yang telah Allah berikan, tidak akan bertahan selamanya. Ada kalanya sebuah nikmat terhenti, karena umur manusia yang dirahasiakan Tuhan, seperti pada kata "***kematian itu rahasia, kata usia tiba-tiba***".

2) Rima

Pada puisi “*Isyarat gigi*” rima terletak di akhir baris puisi, yaitu :

Di lidahku terasa ada Tuhan
Menghitung gigiku yang tinggal dua batang
Wajahnya berkerut membayangkan ada yang
hilang
Di belukar perjalanan

3) Pengimajinasian

Puisi “*Isyarat gigi*” menggunakan imajinasi taktil dan imajinasi visual, terletak pada diksi :

Dilidahku terasa ada Tuhan (Imajinasi taktil)
Menghitung gigiku yang tinggal dua batang
 (Imajinasi visual)
Wajahnya berkerut membayangkan ada yang
hilang (Imajinasi visual)

4) Majas

Penyair menggunakan majas metafora, sebagai lukisan dari bentuk persamaan atau perbandingan. Penyair menggunakan kata “*gigi*” sebagai bentuk persamaan, yang memiliki arti lain dari “diri sendiri”

5) Tipografi

Tata wajah yang digunakan penyair pada puisi ini adalah bentuk sederhana. Terlihat dari

peletakkan baris yang disatukan dalam satu bait, tidak terpisah.

c. Struktur batin

1) Tema

Tema yang digunakan oleh penyair pada puisi "*Isyarat gigi*" adalah tema ketuhanan. Terlihat dari penyair yang berusaha mengungkapkan kegelisahannya terhadap kenikmatan yang selama ini diberikan oleh Tuhan yang tidak akan bertahan lama karena batas usia manusia yang sudah ditentukan.

2) Perasaan

Perasaan yang diungkapkan penyair dalam puisi "*Isyarat gigi*" adalah ekspresi sedih. Karena penyair berusaha mengingatkan kepada pembaca akan sebuah kenikmatan yang terputus karena kematian yang tidak dapat diprediksi kapan tibanya.

3) Nada dan suasana

Sikap yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca pada puisi ini adalah mengingatkan. Penyair mengingatkan kepada pembaca untuk tidak lalai kepada nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Nada dalam puisi dibuat oleh penyair untuk menimbulkan suasana

tertentu. Suasana jiwa pembaca setelah membaca puisi “*Isyarat gigi*” adalah sedih, sama halnya yang terjadi pada penyair, sama-sama meratapi setiap perbuatan yang selama ini pernah dilakukan.

4) Amanat

Amanat yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca yaitu bahwa setiap manusia harus selalu bersyukur atas segala kenikmatan yang diperoleh selama kehidupan di dunia yang telah diberikan oleh Allah. Manusia tidak akan mengetahui seberapa panjang usia yang diberikan, sehingga dari umur yang singkat dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin, tanpa menyia-nyiakannya untuk melakukan hal buruk.

d. Interpretasi muatan dakwah puisi *Isyarat Gigi*

Muatan dakwah yang terkandung dalam puisi “*Isyarat gigi*” menurut peneliti adalah masalah aqidah. Berkenaan dengan ketetapan Allah tentang panjang pendeknya umur manusia, hal tersebut masuk pada rukun iman yaitu iman kepada qada’ dan qadhar. Sesuai pada yang ditetapkan oleh Al-Qur’an pada surat Al-Ahzab ayat 38 :

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سِ
سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ

قَدَرًا مَّقْدُورًا

Artinya : “Tidak ada keberatan apa pun pada Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah Allah pada nabinabi yang telah terdahulu. Dan ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku. (QS. Al Ahzab : 38). (Depag RI, 2006 : 423)

Maksud petikan ayat tersebut bahwa segala urusan yang telah ditetapkan oleh Allah pasti terjadi dan tidak akan bisa dihindari lagi, karena apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi.

3. KEJUJURAN

*Kejujuranlah yang selalu memberi jalan
Banyak kepalsuan hanya berakhir kekalahan
Yang di penuhi kesengsaran*

*Kejujuran itu karena hati
Mengantarkan kita menuju negeri kemuliaan
Mengenalkan kita pada luasnya lautan
Sebab pelayaran ada ombak, kadang gelombang
Mengerikan*

*Kejujuran selalu membawa kemenangan
Ruhnya seperti rembulan di saat malam
Membagi cahaya menemukan kearifan dan ketulusan
Meski kegelapan sering mengusik dengan tipu daya
Maupun wajah-wajah binatang*

Analisis menggunakan pendekatan struktural genetik :

a. Faktor genetik :

Puisi *kejujuran* diciptakan oleh penyair akibat keprihatinan penyair terkait sikap manusia saat ini yang tidak memperdulikan sikap jujur. Baik itu di perusahaan tempat kerja penyair kesemuanya diselimuti dengan sikap tidak jujur. Bahkan, menurut pendapat penyair bahwa saat ini orang jujur sangat sulit untuk ditemukan. Sehingga penyair ingin membuat karya tentang kejujuran. Bahwa sebuah kejujuran dapat membantu memberikan jalan yang baik. Kejujuran dapat juga memberikan kenikmatan dan lain sebagainya. Karena kejujuran terdapat dalam ruang hati, yang merupakan keyakinan atau prinsip sehingga seseorang yang mampu mengontrolnya, dialah yang dapat menguasai dirinya lebih baik. (Wawancara dengan Jumari pada Hari Rabu, 19 Oktober 2016, pukul 10. 23 WIB)

b. Struktur fisik

1) Diksi

Diksi yang dipilih oleh penyair dalam puisi di atas adalah bentuk diksi puitis dan serata akan nilai estetikanya. Terlihat dari pilihan kata yang terdapat pada bait kedua, ***“kejujuran itu kereta hati, mengantarkan kita menuju negeri kemuliaan”***. Penyair mengomunikasikan maksud yang ingin disampaikan kepada pembaca bahwa sebuah kejujuran dari seseorang tergerak karena hati. Kejujuran adalah sikap yang baik, dapat menjadikan seseorang menjadi lebih mulia karena dapat berkata jujur.

Nilai estetika juga terlihat pada bait ketiga, ***“kejujuran selalu membawa kemenangan, ruhnya seperti rembulan di saat malam”***. Sikap yang diambil dari sebuah kejujuran akan memberikan manfaat bagi seseorang. Karena tidak mudah dalam berkata maupun bersikap dengan jujur, jika dapat melampauinya, maka hati pun akan merasa senang dan tidak ada beban. Dengan kejujuran, seseorang akan menemukan kearifan dan ketulusan pada diri sendiri, seperti dalam diksi ***“membagi cahaya menemukan kearifan dan ketulusan”***.

2) Rima

Rima dalam puisi “*Kejujuran*” terdengar menguat karena ada pengulangan bunyi pada huruf “an” yang terdapat pada bait pertama, yaitu:

Kejujuranlah yang selalu memberi jalan
Banyak kepalsuan hanya berakhir kekalahan
Yang di penuhi kesengsaraan

3) Pengimajian

Imaji yang terdapat dalam puisi “*Kejujuran*” adalah imaji visual :

Mengenalkan kita pada luasnya lautan
Sebab pelayaran ada ombak, kadang gelombang

} Imaji v

4) Majas

Menurut peneliti, puisi “*Kejujuran*” termasuk dalam majas Simile. Yaitu majas yang dalam kalimatnya membandingkan dua hal yang berbeda, tetapi memandang segi yang serupa. Majas *simile* biasanya menggunakan kata “seperti”, “bak”, “bagai”, “laksana”. Pada puisi di atas diksi yang mengandung majas simile adalah :
Ruhnya seperti rembulan di malam hari

5) Tipografi

Tipografi yang digunakan penyair dalam puisi “*Kejujuran*” adalah tipografi konvensional. Penyair membuat larik-larik puisi sesuai yang

penyair sukai dan tidak mengikuti pola atau aturan tertentu.

c. Struktur batin

1) Tema

Tema yang digunakan penyair adalah tema kemanusiaan. Tema ini berhubungan dengan sikap manusia yang nantinya akan menyangkut kondisi baik dan buruk.

2) Perasaan

Puisi "*Kejujuran*" yang dibuat penyair tidak memiliki perasaan yang khusus seperti sedih atau senang. Akan tetapi, cenderung hanya sebuah kisah perjalanan dari kehidupan nyata penyair.

3) Nada dan suasana

Sikap penyair kepada pembaca adalah menggurui atau menasehati dalam hal kejujuran. Karena dari sebuah kejujuran seseorang akan mendapatkan kemuliaan, dan sebaliknya. Sehingga dari membaca puisi berjudul "*Kejujuran*" tersebut, suasana hati yang dimiliki pembaca adalah sikap penyesalan. Menyesal karena kemungkinan-kemungkinan dari kehidupan yang sudah dilalui dengan tidak mengedepankan sikap jujur.

4) Amanat

Pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca adalah proses kehidupan yang harus dijalankan dengan benar sesuai hati. Mengontrol setiap ucapan maupun tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Salah satunya adalah mengontrol diri untuk dapat berperilaku jujur. Karena kejujuran akan selalu memberikan kemudahan. Seseorang yang sudah dianggap jujur oleh orang lain, akan mudah dipercaya dibanding dengan seseorang yang tidak jujur. Orang lain akan melihat sisi kearifan dan ketulusan dari seseorang yang berkata jujur.

d. Interpretasi muatan dakwah puisi *Kejujuran*

Menurut peneliti, dari puisi “*Kejujuran*” memiliki muatan dakwah yang berkaitan dengan masalah akhlak. Kejujuran merupakan akhlak yang mulia, karena jujur adalah salah satu sifat utama yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Dianjurkan pula kepada umat Rasulullah SAW untuk memiliki sifat jujur. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud bahwa Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ : إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ

الرَّجُلَ لِيَصْدُقَ حَتَّىٰ يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا ، وَإِنَّ الْكَاذِبَ
يَهْدِي إِلَىٰ الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَىٰ النَّارِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ
لَيَكْذِبُ حَتَّىٰ يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Artinya : “Dari Ibnu Mas’ud RA ia berkata : Rasulullah SAW bersabda: Berlaku jujurlah kalian karena kejujuran akan mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan ke surga. Ketika seseorang selalu jujur dan menjaga kejujurannya, maka Allah akan menetapkannya sebagai orang yang jujur. Dan janganlah kalian berbohong, karena kebohongan akan mengantarkan kepada perbuatan dosa, dan perbuatan dosa akan mengantar seseorang masuk neraka. Jika seseorang selalu bohong dan membiasakan diri berbohong, maka Allah akan menetapkannya sebagai pembohong.”(Annashihah, 2013, <https://abuamincepu.wordpress.com/2013/10/05/kumpulan-ringkasan-hadits-kejujuran-dalam-islam>, diakses pada hari Jum’at, 17 Oktober 2016 pukul 06.10 WIB)

Selain itu, terdapat dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 70- 71:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
 يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. niscaya Allah memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung”. (QS. Al Ahzab : 70-71). (Depag RI, 2006 : 427)

Allah SWT melarang hambanya dalam mengucapkan segala kebohongan maupun tuduhan palsu. Kemudian Allah SWT memerintahkan untuk menyeru dan mengajak orang-orang beriman untuk bertaqwa kepadaNya. Jika manusia melaksanakan sesuai perintah Allah SWT, niscaya Allah akan memperbaiki kualitas amalan-amalan mereka, yakni dengan jalan melakukan amal-amal yang tepat dan benar. Allah SWT juga akan mengampuni dosa-dosa hambanya yang berhati-hati dalam perkataannya (Shihab, 2012 : 245).

4. SELAGI IBU

*Anak mendamprat ibunya
Geram, sehari lapar tak dimasakan*

*Sejak itu, surga semakin jauh
Dalam doa-doaku yang menggemuruh*

*Kemiskinan selalu jadi alasan
Selagi ibu belum berhenti menangis dan lapang
Surga itu masih mengatupkan pintunya*

Analisis menggunakan pendekatan strukturalis genetik :

a. Faktor genetik :

Puisi berjudul *Selagi Ibu* merupakan ungkapan penyair atas keprihatinan dari lingkungan sekitar kediaman penyair. Penyair melihat sebuah kejadian dimana terdapat seorang anak yang selalu membuat geram ibunya. Beberapa orang beranggapan bahwa sang ibu justru terlalu memanjakan putrinya. Sehingga dari kejadian tersebut penyair mencoba membuat puisi yang menggambarkan tentang kejadian yang penyair lihat. (Wawancara dengan Jumari pada Hari Rabu, 19 Oktober 2016, pukul 10.23 WIB)

b. Struktur fisik

1) Diksi

Pemilihan kata pada puisi “*Selagi ibu*” penyair menggunakan bahasa yang sederhana dan

mudah dipahami, seperti kata “*anak mendamprat ibunya*”. Penyair mencoba mengungkapkan apa yang dilihat dari sekelilingnya, bahwa penyair melihat seorang anak yang selalu membuat marah ibunya. “*Sejak itu surga semakin jauh*”, diksi tersebut sangat jelas maknanya karena bahasa yang sederhana. Penyair mencoba mengungkapkan kegelisahan dari apa yang terjadi dilingkungannya mengenai seorang anak yang tidak patuh kepada ibunya. Ketidapatuhan sang anak nantinya, akan menjadikan surga semakin jauh karena kesalahannya kepada orang tua. Diksi yang sederhana tersebut, membuat pembaca dapat memahami makna yang terkandung tanpa harus menelaahnya secara mendalam.

2) Rima

Rima dalam puisi “*Selagi ibu*” terdapat dalam bait ke 2 baris ke 3 dan 4, yakni :

Sejak itu, surga semakin jauh
Dalam doa-doaku yang menggemuruh

3) Pengimajian

Imaji yang terdapat dalam puisi “*Selagi ibu*” adalah imaji auditif dan imaji visual, berikut penjelasannya:

Anak mendamprat ibunya (Imaji visual)

Dalam doa-doaku yang menggemuruh (Imaji auditif)

Selagi ibu belum berhenti menangis dan lapang (Imaji visual)

4) Majas

Penyair menggunakan salah satu dari majas perbandingan yaitu majas *eufimisme*, yang merupakan majas perbandingan dengan melukiskan sesuatu dengan menggunakan kata-kata yang lembut untuk mengganti kata lain yang lebih sopan dan tabu bahasa. Majas *eufimisme* terdapat dalam diksi **“*surga itu masih mengatupkan pintunya”*** maknanya adalah tertutup pintunya.

5) Tipografi

Tipografi atau tata wajah yang terdapat dalam puisi “*Selagi ibu*” penyair membagi menjadi 3 bait. Bait yang pertama dan kedua terdiri dari 2 baris, sedangkan bait ketiga terdapat 3 baris.

c. Struktur batin

1) Tema

Tema yang diambil oleh penyair pada puisi “*Selagi ibu*” adalah tema keagamaan.

Terlihat dari ungkapan penyair yang menyinggung tentang surga dari ridho seorang ibu. Surga yang akan semakin jauh saat seorang anak tidak dapat menghormati ibunya. Surga yang tidak akan terbuka selagi ibu masih menangis dan merasa tersakiti oleh perbuatan sang anak. Seperti dalam diksi ***“selagi ibu belum berhenti menangis dan lapang, surga itu masih mengatupkan pintunya”***.

2) Perasaan

Perasaan yang dimiliki oleh penyair saat membuat karya puisi *“Selagi ibu”* adalah perasaan sedih dan terluka. Penyair merasa seolah-olah terluka terhadap perbuatan seorang anak yang tidak menghormati orang tuanya, terutama ibu. Padahal, penyair membayangkan sendiri bahwa dirinya tidak dapat membalas segala jasa sang ibu, yang telah mengandung, melahirkan serta merawat. Tidak pernah sedikitpun menghancurkan hati seorang ibu, dan hanya memberikan kebahagiaan kepada seorang ibu. Sehingga melihat fakta yang terjadi saat anak memusuhi ibunya, hati penyair seakan terluka dan sedih olehnya.

3) Nada dan Suasana

Sikap yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca adalah ingin mengingatkan dan menasihati kepada pembaca karyanya. Suasana hati pembaca saat membaca karya tersebut sama dengan yang dirasakan penyair, yaitu sedih. Pembaca seolah-olah teringat akan ibu mereka dan menerka-nerka apakah selama ini pernah melukai perasaan kedua orang tuanya, terutama ibu.

4) Amanat

Pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca adalah lebih berhati-hati dalam bersikap dan berbuat sesuatu kepada ibu. Sebisanya mungkin menjauhkan diri dari sikap emosional kepada ibu. Tidak diperbolehkan untuk memusuhi seorang ibu yang selama ini sudah merawat sedari kecil. Setiap luka yang diberikan anak kepada ibu akan mendapat balasan dari Allah, yaitu salah satunya adalah akan dijauhkan dari surga.

d. Interpretasi muatan dakwah

Menurut peneliti, puisi berjudul "*Selagi ibu*", memiliki muatan dakwah yang terkandung dalam makna puisi tersebut yaitu mengenai masalah akhlak. Karena masalah akhlak membahas mengenai tingkah

laku yang seharusnya dilakukan seseorang kepada keluarga, seperti kepada orang tua. Sikap yang harus dilakukan oleh anak kepada ibu tersebut masuk dalam kategori masalah akhlak, yaitu berkenaan dengan akhlak kepada sesama manusia. Kategori untuk sikap sang anak dalam puisi tersebut adalah akhlak *madzmumah*. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa' ayat 148 :

لَا تُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ

وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا^ج

Artinya : “Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”. (QS. An Nisa' : 148). (Depag RI, 2006 : 102)

Tafsir ayat di atas menegaskan bahwa Allah SWT tidak menyukai perbuatan terang-terangan dalam keburukan, termasuk ucapan buruk yang terdengar oleh yang dimaki atau orang lain. Kecuali ucapan orang yang teraniaya. Allah SWT Maha Mendengar ucapan baik atau buruk yang terdengar atau tidak terdengar dan Maha Mengetahui sikap dan tindakan siapapun (Shihab, 2012 : 229)

Selain itu, penyair juga ingin menyampaikan kepada pembaca untuk tidak membentak orang tua terutama ibu dan menghormatinya sesuai makna puisi “*Selagi ibu*”. Allah SWT juga memerintahkan hambanya untuk menghormati kedua orang tua dan menjaga segala ucapan yang dapat menyakiti hati orang tua, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra’ ayat 23 dan 24 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ
 إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
 كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ
 لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ
 الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
 صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak

keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”. (QS. Al-Isra’: 23-24). (Depag RI, 2006 : 284)

Ayat tersebut adalah perintah untuk berbakti kepada orang tua dan larangan mendurhakainya. Menjauhkan diri dari perkataan yang hina dan yang tidak diredhai orang tua. Hanya mengucapkan perkataan yang baik dan lemah lembut sehingga orang tua merasa dihormati dan dimuliakan (Al-Jazairi, 2010 : 317).

5. SUJUD TENGAH MALAM

*Aku temukan sunyi menjadi laut
Lalu aku mendayung perahuku dengan zikir
Menyusuri ombak yang membuka pintu demi pintu cahaya
Di atas, ada bintang-bintang tersenyum dan menyapa
Dengan bahasa cinta, tapi aku gagap dengan diriku yang
penuh luka*

*Aku sembunyikan wajahku dalam sujud
Diriku yang muasal tanah, mengajarkan kerendahan hati
Iba anak yatim, rintih duafa bertautan seperti Tuhan
bernyanyi
Dan iramanya, menggelayut di urat nadi*

Aku menangis, berenang dalam airmata sendiri

*Sujudku pun semakin khusuk
Sampai negeri keheningan aku tempuh
Sejauh mata memandang, dan darah bergolak
Dan gemetar yang membangunkan bulu kuduku
Mengelupas luka dari perih yang menggigil selama ini*

*Sujudku tengah malam
Aku temukan negeri embun
Dinginnya tanpa warna, aromanya mengajarku
Tentang makna-makna
Sujudku tengah malam
Merayap dalam kemenangan-kemenangan*

Analisis menggunakan pendekatan strukturalis genetik :

a. Faktor genetik :

Puisi berjudul *Sujud Tengah Malam* berasal dari aktivitas penyair saat melaksanakan sholat tahajud. Penyair merasa bahwa saat melaksanakan sholat tahajud tersebut, hati penyair merasa lebih tenteram dan tenang. Penyair merasa dirinya lebih dekat dengan Tuhannya. Merasakan kasih sayang Tuhan saat melaksanakan sholat malam. Karena keadaan malam yang tenang hati pun menjadi ikut dalam kekhusukkan dalam mendekati diri kepada Allah SWT. (Wawancara dengan Jumari pada Hari Rabu, 19 Oktober 2016, pukul 10. 23 WIB)

b. Struktur fisik

1) Diksi

Pemilihan kata untuk memperindah karya yang dipilih oleh penyair dalam puisi "*Sujud tengah malam*" adalah kata yang serata akan makna. Beberapa baris puisi juga terlihat nilai estetikanya. Seperti dalam baris puisi "*lalu aku mendayung perahuku dengan dzikir*", maksud dari penyair menggunakan kata "mendayung perahu" adalah sama dengan mendorong hati untuk selalu mengingat Allah. "*Menyusuri ombak yang membuka pintu demi pintu cahaya*", kata "menyusuri ombak" adalah sama dengan menjalani liku kehidupan yang bergelombang seperti ombak. "*Membuka pintu demi pintu cahaya*" layaknya mencari sebuah keridhaan. "*Tapi aku gagap dengan diriku yang penuh luka*", mengisyaratkan bahwa penyair malu akan dosa yang pernah dilakukan. Sehingga merasa sedih yang teramat dalam dan meluapkan segala rasa bersalahnya dalam sujud sholat malamnya, seperti dalam diksi "*aku menangis, berenangan dalam airmata sendiri*".

2) Rima

Pengulangan bunyi atau kata dalam puisi “*Sujud tengah malam*” terlihat pada bait pertama:

*Menyusuri ombak yang membuka pintu demi
pintu cahaya
Di atas, ada bintang-bintang tersenyum dan
menyapa
Dengan bahasa cinta, tapi aku gagap dengan
diriku yang penuh luka*

Serta pada bait kedua :

*Diriku yang muasal tanah, mengajarkan
kerendahan hati
Iba anak yatim, rintih duafa bertautan seperti
Tuhan bernyanyi
Dan iramanya, menggelayut di urat nadi
Aku menangis, berenang dalam airmata sendiri*

Adanya pengulangan huruf vokal “a” dan “i” menjadikan puisi semakin indah saat dibaca.

3) Pengimajinasian

Imaji visual

*Aku sembunyikan wajahku dalam sujud
Sujudku pun semakin khusuk
Sejauh mata memandang, dan darah bergolak
Aku temukan negeri embun
Aku menangis, berenang dalam airmata sendiri*

*Iba anak yatim, rintih duafa bertautan seperti
Tuhan bernyanyi
Dan iramanya, menggelayut di urat nadi
Sampai negeri keheningan aku tempuh*

Imaji taktil

*Dan gemetar yang membangunkan bulu kuduku
Mengelupas luka dari perih yang menggigil
selama ini
Dinginnya tanpa warna, aromanya mengajariku
Merayap dalam kemenangan-kemenangan*

4) Majas

Beberapa majas yang terdapat dalam puisi “*Sujud tengah malam*” adalah:

- a) Majas personifikasi, yakni majas yang melukiskan sesuatu dengan memberikan sifat-sifat makhluk hidup kepada benda mati. Seperti dalam diksi :

Di atas, ada bintang-bintang tersenyum dan menyapa

Penyair menyebutkan bahwa bintang dapat tersenyum dan menyapa. Perilaku tersenyum dan menyapa adalah sikap yang dimiliki oleh manusia.

- b) Majas litotes, yakni majas perbandingan yang melukiskan keadaan dengan kata-kata yang berlawanan artinya dengan kenyataan yang sebenarnya guna merendahkan diri. Seperti dalam diksi :

Diriku yang muasal tanah, mengajarkan kerendahan hati

- c) Majas *Eufimisme* yakni majas perbandingan yang melukiskan sesuatu dengan kata-kata yang lebih lembut untuk menggantikan kata-kata lain. Seperti dalam diksi :

Iba anak yatim, rintih duafa bertautan seperti Tuhan bernyanyi

Kata “iba” dalam diksi di atas memiliki makna lain seperti “belas kasihan”.

5) Tipografi

Sama dengan tata letak pada puisi sebelumnya, bahwa penyair menggunakan tipografi konvensional. Penyair membuat larik-larik puisi sesuai yang penyair sukai dan tidak mengikuti pola atau aturan tertentu.

c. Struktur batin

1) Tema

Tema yang diambil oleh penyair adalah tema ke-Tuhanan. Terlihat dari makna yang disampaikan oleh penyair kepada pembaca adalah pengalaman religi dari penyair.

2) Perasaan

Perasaan yang dimiliki penyair saat membuat karya puisi berjudul “*Sujud tengah malam*” adalah perasaan sedih dan terharu. Saat sujud dalam shalatnya, penyair teringat atas

segala kesalahan yang telah dilakukan. Rasa bersalah yang teramat besar kepada Tuhannya, membuat hati penyair menangis haru

3) Nada dan suasana

Sikap penyair dalam puisi di atas adalah sikap khusuk. Penyair secara serius menceritakan mengenai

4) Amanat

Amanat yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca dari puisi *Sujud tengah malam* adalah seseorang dapat menyalurkan kegelisahan apapun kepada Tuhan yang Maha Menciptakan. *Istiqomah* dalam menjalankan sholat malam (sholat tahajud) karena berdoa di waktu malam saat orang-orang tengah tertidur menjadikan doa yang dipanjatkan dapat di ijabah atau dikabulkan oleh Allah. Sehingga tangisan-tangisan kesedihan atas segala dosa dapat dimintakan ampunan kepada Allah.

d. Interpretasi muatan dakwah

Muatan dakwah yang terkandung dalam puisi “*Sujud tengah malam*” adalah masalah syari’ah. Dikarenakan esensi bidang syari’ah yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan bentuk amal lahir dan batin dalam rangka mentaati perintah Allah.

Puisi tersebut lahir dari ide penyair saat sedang melaksanakan sholat Tahajud. Penyair berada dalam posisi khusuk berdoa, mengagungkan *Asma Allah*. Meratapi segala kesalahan yang selama ini diperbuat. Meminta ampunan kepada Allah SWT dengan kesungguhan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Adz-Dzaariyaat ayat 17-18:

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِالْأَسْحَارِ
هُمۜ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : “Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam. Dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah). (QS. Adz Dzariyat : 17-18). (Depag RI, 2006 : 521)

Pada malam hari, mereka hanya tidur sebentar. Waktu selebihnya mereka pergunakan untuk beribadat, meski waktu malam sesungguhnya merupakan saat beristirahat.

Waktu malam digunakan untuk beribadat, bersembahyang tahajud, dan apabila datang waktu sahur, mereka beristighfar, memohon ampun kepada Allah seolah-olah telah berbuat dosa sebelumnya (Ash-Shiddieqy, 2000 : 3959).

6. DI ATAS SAJADAH

*Di atas sajadah aku belajar alif
Biar jiwaku tegar dan mampu mendayung
Cahaya-cahaya Mu*

*Di atas sajadah aku memahami ba'
Biar hatiku senantiasa tenang dalam hidup
Dan takut dengan hujatMu
Di atas sajadah aku lihat ta'
Biar mataku teduh dalam iman
Mengimani segala ciptaanMu*

*Di atas sajadah aku peluk sa'
Biar getar nadiku senantiasa pasrah
Sepasrah langit dan bumi*

*Di atas sajadah
Alif ba' ta' sa'
Ada dalam tarikan nafasku
Betapa indah kerinduanku padamu, Tuhan*

Analisis dengan menggunakan strukturalis genetik :

a. Faktor genetik :

Puisi di atas adalah isyarat penyair yang ingin selalu dekat dengan Tuhannya. Senantiasa mengingat dalam segala kegiatan yang dilakukan penyair. Merasa takut akan kuasa Tuhan sehingga lebih membentengi diri dari segala kemaksiatan. (Wawancara dengan Jumari pada Hari Rabu, 19 Oktober 2016, pukul 10. 23 WIB)

b. Struktur fisik

1) Diksi

Diksi yang digunakan oleh penyair pada puisi di atas cenderung lebih religius dan mengandung nilai estetika. Karena penyair memilih kata dari huruf hija'iyah, seperti *alif*, *ba'*, *ta'*, dan *sa'*. Setiap huruf tersebut memiliki makna yang diuraikan penyair dari penjelasan per bait. Pemilihan huruf hija'iyah dimaksudkan untuk memperkuat puisi "*Di atas sajadah*" agar terlihat memiliki ke khasan pada diksinya.

2) Rima

Rima dalam puisi "*Di atas sajadah*" terletak di bagian awal tiap bait, yakni :

Di atas sajadah aku belajar alif
Di atas sajadah aku memahami ba'
Di atas sajadah aku lihat ta'
Di atas sajadah aku peluk sa'
Di atas sajadah

Pengulangan kata tersebut akan memperkuat judul dan maksud yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca.

3) Pengimajian

Di atas sajadah aku lihat ta'
Biar mataku teduh dalam iman } Imaji visual

Di atas sajadah aku peluk sa'
Ada dalam tarikan nafasku } Imaji taktil

4) Majas

Penyair dalam puisi “*Di atas sajadah*” tidak menggunakan majas atau bahasa figuratif.

5) Tipografi

Penyair dalam penataan letak baris sangat konsisten. Dilihat dari penataan baris per bait, yakni satu bait berisikan tiga baris. Konsisten penyair terlihat dari mulai bait pertama hingga bait keempat. Pengecualian terdapat pada bait kelima yang berisikan empat baris.

c. Struktur batin

1) Tema

Tema yang diambil penyair adalah tema ke-Tuhanan. Puisi “*Di atas sajadah*” mengungkapkan kondisi keagamaan penyair. Baik dalam mencari kebenaran dan keridhaan Allah SWT. Tenang dalam menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Mengimani bahwa segala yang ada di alam semesta adalah kuasa Allah SWT. Serta menyerahkan segenap hati dan raga hanya kepada Allah.

2) Perasaan

Perasaan penyair kepada pembaca adalah perasaan terharu. Terharu akan diri sendiri, dan terlihat lebih mendekatkan diri pada Ilahi.

3) Nada dan suasana

Sikap penyair dalam puisi “*Di atas sajadah*” adalah menggurui, seperti menceritakan mengenai pengalaman pribadi penyair. Karena penyair mencurahkan segenap jiwa dan raganya hanya untuk Allah SWT. Suasana yang terjalin saat pembaca membaca puisi tersebut adalah suasana khusuk. Pembaca ikut hanyut dalam kekhusukan dari curahan hati penyair, dan ikut serta dalam mengingat Allah SWT.

4) Amanat

Pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca yakni selalu mengingat Allah SWT, menyembah hanya kepada satu Tuhan yakni Allah SWT, yang disamakan dengan satunya huruf ‘*alif*’. Sama halnya dengan huruf *ba*’ memiliki makna menegakkan sikap sabar dan tidak merasa takut akan cobaan yang dihadapi. Huruf *ta*’ merupakan sumber dari kekuatan yang berasal dari *alif*, yakni Allah SWT. Makna dari huruf *alif*, *ba*’, *ta*’, *sa*’ adalah kembali mengingat

Tuhan tanpa keraguan. Sikap yang penuh harapan atas pengampunan kesalahan. Serta menerima segala cobaan dengan penuh kepasrahan.

d. Interpretasi muatan dakwah

Muatan dakwah yang terkandung dalam puisi “*Di atas sajadah*” adalah masalah aqidah. Berkaitan dengan rukun iman yang pertama, yaitu iman kepada Allah SWT. Bentuk kecintaan dan ketaatan penyair kepada Rabbnya. Ketaatannya menjadikan hati menjadi tenang dalam melalui segala cobaan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra’d ayat 28 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا
بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”. (QS. Ar Ra’d : 28). (Depag RI, 2006 : 252)

Maksud ayat di atas adalah dengan hanya mengingat Allah semata, hati seseorang akan menjadi tenang dan hilanglah kegelisahan. Karena Allah melimpahkan cahaya iman kepadanya yang

melenyapkan kegelisahan dan kesedihan (Al-Maragi, 1994 : 186).

7. LAILATUL QODAR

*Airmata terasa hening dan bening
 Dalam cahayaNya
 Begitu malam menjelma lautan ampun
 Dan sunyi terasa mengalir indah
 Doa-doa mengusir bayang-bayang
 Khusuknya menyerupai mimpi Musa
 Di puncak Tursina*

*Malam seribu bulan
 Berjuta malaikat turun ke bumi
 Seperti rintik gerimis membasah
 Di gersangnya hati*

Analisis dengan pendekatan strukturalis genetik :

a. Faktor genetik :

Puisi di atas tercipta karena pemikiran penyair saat bulan Ramadhan. Saat memasuki minggu terakhir bulan Ramadhan penyair selalu memikirkan mengenai malam lailatul qodar yang memiliki banyak kemuliaan. Sehingga, dari ide tersebut penyair membuat sebuah karya berkenaan dengan malam lailatul qodar. (Wawancara dengan Jumari pada Hari Rabu, 19 Oktober 2016, pukul 10. 23 WIB)

b. Struktur fisik

1) Diksi

Puisi “*Lailatul Qadar*” memiliki nilai estetik pada bahasa yang digunakan. Bait pertama

baris ketiga, terdapat diksi yang cukup menarik yakni ***“begitu malam menjelma menjadi lautan ampun”***, penyair ingin mengomunikasikan kepada pembaca bahwa, terdapat suatu malam dimana Allah membuka lebar pintu ampunan. Begitu banyak manusia yang menunggu malam tersebut untuk memohon ampunan hingga menjadi *‘lautan’* manusia yang berdoa meminta pengampunan. Penyair memakai kata *‘lautan’* untuk lebih menegaskan bahwa pengampunan yang Allah berikan seluas lautan.

Bait kedua penyair menggunakan kalimat ***“berjuta malaikat turun ke bumi, seperti rintik gerimis membasah”***. Isyarat penyair memilih kata-kata tersebut untuk meningkatkan imaji pembaca bahwa malaikat yang turun ke bumi tidak hanya puluhan, akan tetapi berjuta-juta banyaknya. Dan jika malaikat tersebut dapat terlihat oleh manusia, bumi ini akan dipenuhi para malaikat yang banyaknya seperti rintik hujan.

2) Rima

Rima tidak dimiliki puisi berjudul *“Lailatul qodar”* karena diksi yang dipilih penyair tidak memiliki pengulangan bunyi yang sama. Akan tetapi, puisi tersebut tetap memiliki

nilai keindahan bahasa, walaupun tanpa pengulangan bunyi.

3) Pengimajian

*Airmata terasa hening dan bening
Dan sunyi terasa mengalir indah
Seperti rintik gerimis membasah*

Imaji taktil

*Begitu malam menjelma lautan ampun
Doa-doa mengusir bayang-bayang
Berjuta malaikat turun ke bumi*

Imaji visual

4) Majas

Peneliti tidak menemukan majas yang terdapat dalam puisi *Lailatul Qodar*

5) Tipografi

Tata letak yang digunakan penyair adalah tipografi konvensional. Hanya menggunakan dua bait yang masing-masing dari tiap bait memiliki larik baris yang berbeda-beda.

c. Struktur batin

1) Tema

Tema yang digunakan penyair dalam puisi "*Lailatul qodar*" adalah tema keagamaan. Berkaitan dengan peristiwa malam Lailatul Qodar yakni malam yang lebih baik dari seribu bulan.

2) Perasaan

Perasaan yang dimiliki penyair untuk disampaikan kepada pembaca adalah perasaan senang. Karena penyair mencoba menceritakan mengenai ide yang ingin disampaikan terkait dengan pengalaman mendapatkan malam seribu bulan.

3) Nada dan suasana

Sikap yang diambil penyair dalam puisinya ini adalah sikap santai. Karena penyair hanya menceritakan mengenai pengalaman pribadi.

4) Amanat

Pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca yaitu bahwa manusia mampu menterjemahkan dan mampu menikmati bahwa malam lailatul qodar itu adalah suatu momentum yang ditunggu-tunggu dalam perjalanan kehidupan untuk memperoleh suatu ‘kelahiran’ atau menurut penyair dengan kembali pada fitrah hati manusia, yakni suci.

d. Interpretasi muatan dakwah puisi *Lailatul Qodar*

Menurut peneliti, muatan dakwah yang terkandung dalam puisi “*Lailatul qodar*” adalah masalah syari’ah. Menyangkut hubungan manusia

dengan Allah SWT. Terlihat dari indikasi makna yang terkandung di dalamnya, berkaitan dengan permohonan ampun seorang hamba kepada Tuhannya. Bertepatan dengan malam lailatul qodar (malam seribu bulan). Malam yang mana kemuliaannya dibandingkan dengan seribu bulan. Pada malam tersebut, Allah SWT akan menerima segala pengampunan yang dipanjatkan oleh para hambanya. Rasulullah bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah RA :

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

Artinya : “Barangsiapa yang mendirikan lailatul Qadr karena iman dan mengharap pahala (dari Allah), niscaya diampuni dosadosa-dosanya yang lalu.”

Kata ‘qaama’ atau dalam arti mendirikan, pada hadis di atas dapat diwujudkan dalam bentuk ibadah seperti salat, berdzikir, berdo’a, membaca Al-Qur’an dan bentuk ibadah lainnya (Nashir, 2014, <https://almanhaj.or.id/> 1142 –malam-lailatul-qadar.html, diakses pada hari Rabu, 02 November 2016 pukul 20.56 WIB)

8. JANGAN KATAKAN

*Jangan katakan malu
 Jika hatimu jujur dan benar
 Matahari tak pernah berubah arah
 Waktu berdetak pada detik-detiknya
 Burung-burung masih berkicau
 Begitu pun laut senantiasa melabuhkan kerinduan dan
 harapan
 Jangan katakan malu, selagi kebenaran mengalir dalam
 darahmu*

*Jangan katakan takut
 Dengan perutmu yang lapar
 Sawah, ladang tinggal mesiu
 Sungai, laut tinggal genangan airmata
 Jangan katakan takut
 Heroik dan nasionalisme ayo dilecutkan
 Ayo dikorbankan*

*Jangan katakan sedih
 Waktu masih berdetak
 Angin masih berdesir
 Burung-burung masih berkicau
 Jangan katakan sedih
 Kebenaran tak bisa dikalahkan*

Analisis dengan pendekatan strukturalis genetik :

a. Faktor genetik :

Puisi di atas diciptakan oleh penyair karena bentuk kesuksesan yang sudah didapatkan oleh penyair. Sukses yang didapat oleh penyair semata-mata didapat bukan tanpa usaha, melainkan dengan kejujuran yang menciptakan suatu kebenaran. Sehingga penyair merasa mempunyai ide dalam

membuat puisi berjudul *jangan katakan*. (Wawancara dengan Jumari pada Hari Rabu, 19 Oktober 2016, pukul 10. 23 WIB)

b. Struktur fisik

1) Diksi

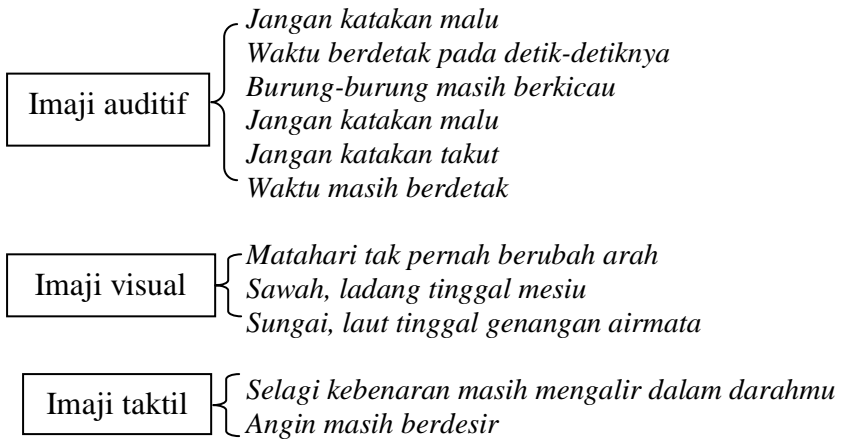
Diksi yang digunakan penyair merupakan bentuk diksi dengan bahasa penyemangat. Penyair memberikan semangat kepada pembaca pada setiap kata yang dipilih. Seperti pada diksi ***“Jangan katakan malu, selagi kebenaran mengalir dalam darahmu”***. Penyair mengomunikasikan bahwa seseorang yang memiliki sikap keberanian dalam mengungkapkan kebenaran, jangan pernah memiliki rasa takut atau malu dalam dirinya. Sebab hal itu justru akan merugikan diri sendiri dikemudian hari. Kata ***“heroik dan nasionalisme”*** pada bait kedua, digunakan penyair untuk mendorong rasa takut yang ada dalam diri. Penyair juga memilih kata ***“mesiu”*** pada bait kedua juga yang memiliki arti bahan kimia yang mudah meledak. Jika penyair hanya menggunakan kata ‘bahan peledak’, nantinya diksi pada puisi tidak memiliki nilai estetik.

2) Rima

Pengulangan bunyi terdapat di awal larik, yakni :

Jangan katakan malu
Jangan katakan takut
Jangan katakan takut
Jangan katakan sedih
Jangan katakan sedih

3) Pengimajian



4) Majas

Menurut peneliti majas yang terdapat pada puisi “*Jangan katakan*” yakni majas personifikasi. Terdapat pada larik bait ke 2 :

Sungai, laut tinggal genangan airmata

Kata ‘genangan airmata’ digunakan untuk memberikan penjelasan dari ‘laut’, sedangkan

‘genangan airmata’ biasa digunakan untuk kondisi makhluk.

5) Tipografi

Penyair menggunakan tipografi konvensional. Larik puisi dibagi atas 3 bait yang masing-masing memiliki jumlah baris yang berbeda-beda.

c. Struktur batin

1) Tema

Tema dari puisi “*Jangan katakan*” menurut peneliti adalah tema patriotisme. Penyair memberikan semangat pembaca dengan diksi yang digunakan.

2) Perasaan

Perasaan yang dimiliki penyair untuk disampaikan kepada pembaca adalah perasaan gembira dan bersemangat. Penyair ingin pembaca juga ikut serta merasakan apa yang dikobarkan oleh penyair dalam puisinya.

3) Nada dan suasana

Sikap yang diambil peneliti terhadap pembaca adalah sikap patriotik. Menumbuhkan kecintaannya kepada tanah air dengan diawali sikap tegas dan tidak malu dalam sebuah kebenaran. Sedangkan suasana pembaca saat

membaca karya puisi “*Jangan katakan*” adalah sama dengan yang dirasakan penyair, yaitu merasa bersemangat kembali. Pembaca merasa diberikan dorongan untuk tidak malu, tidak takut, dan tidak sedih atas segala rintangan, karena merasa bahwa kejujuran untuk hal yang benar tidak perlu dihindarkan.

4) Amanat

Pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca adalah memberikan dorongan semangat untuk tidak malu atau takut dalam kebenaran. Tidak takut untuk menumbuhkan sikap kepahlawanan dan mencintai tanah air. Selagi waktu masih berputar, jangan pernah takut untuk mengungkapkan kebenaran.

d. Interpretasi muatan dakwah puisi *Jangan Katakan*

Menurut peneliti, muatan dakwah yang terkandung dalam puisi “*Jangan katakan*” adalah masalah akhlak. Penentuan baik dan buruk dalam bersikap di masyarakat. Diawali dengan dorongan diri sendiri untuk bersikap lebih berani dalam hal kebenaran. Sesuai sabda Rasulullah SAW :

لَا يَمْنَعَنَّ رَجُلًا هَيْبَةَ النَّاسِ أَنْ يَقُولَ بِحَقِّ إِذَا عَلِمَهُ أَوْ
شَهِدَهُ أَوْ سَمِعَهُ

Artinya : “Janganlah sekali-kali kewibawaan (kebesaran) manusia menghalangi seseorang untuk mengatakan kebenaran bila ia mengetahuinya (atau melihatnya atau mendengarnya)”.

Maksud dari hadis tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Al-Imam Al-‘Allamah Nashiruddin Al-Albani bahwa terdapat larangan dalam menyembunyikan sebuah kebenaran karena takut kepada sesuatu. Khawatir diputus rezekinya, tidak dimuliakan dan sebagainya. Keadaan seseorang yang tidak mengungkapkan sebuah kebenaran padahal ia mengetahuinya akan sama dengan sebuah kebatilan pada dirinya.

9. NEGERI HEWAN 2

*Inilah Negeri hewan
Negeri tanpa kemanusiaan
Di antara teman saling menikam dari belakang
Mereka berjalan dalam belukar bersarang kegelapan
Langit hitam dan bumi berbatu seperti jiwanya
Yang tak kenal kalbu
Kalau bicara Cuma janji-janji melulu
Kalau duduk pun tertidur*

*Kalau makan tak peduli halal dan haram
Inilah negeri hewan*

Analisis dengan menggunakan pendekatan strukturalis genetik :

a. Faktor genetik :

Puisi di atas merupakan puisi yang tercipta karena persoalan-persoalan Negara, seperti korupsi maupun kemaksiatan-kemaksiatan yang tersembunyi maupun terlihat. Penyair menceritakan mengenai kondisi masa lalu saat terjadi pembunuhan-pembunuhan seperti yang dialami Martinah. Kejadian yang tidak diketahui mana yang benar dan mana yang salah. Tetapi tetap membuat Martinah dibunuh karena kekuasaan yang terjadi di masa lalu. Penyair mengisyaratkan bahwa orang-orang dalam kemaksiatan tidak memperdulikan halal dan haram, bukan hanya makanan tetapi juga perbuatan yang dilakukan. (Wawancara dengan Jumari pada Hari Rabu, 19 Oktober 2016, pukul 10. 23 WIB)

b. Struktur fisik

1) Diksi

Diksi yang digunakan penyair dalam puisi di atas adalah kata-kata sindiran. Penggunaan kata-kata sindiran oleh penyair untuk mengungkapkan kondisi negerinya. Seperti

dalam diksi “*negeri hewan*” yang mengungkapkan sebuah negeri berperilaku seperti seekor hewan yang tidak memiliki akal. “*Di antara teman saling menikam dari belakang*” ada kalanya orang terdekat tidak dapat dipercaya.

“*Bersarang kegelapan*” yang dimaksud penyair adalah kehidupan yang penuh dengan tipu daya. Kehidupan yang dijalani saat ini tidak memperlakukan baik dan buruk, apa yang ingin dicapai benar-benar diusahakan tanpa pikir panjang yang justru membawa kesesatan. “*Langit hitam dan bumi berbatu seperti jiwanya*” mengungkapkan hati yang sudah dipenuhi dengan keburukan atas tindakan yang sudah dilakukan. Kata ‘bumi berbatu’ digunakan penyair untuk menjelaskan hati seseorang yang sudah tidak dapat dirubah.

2) Rima

Pengulangan bunyi pada puisi “*Negeri hewan 2*” terdapat pada baris pertama dan terakhir yakni :
 “*Inilah negeri hewan*” yang disebutkan penyair sebanyak 2 kali dalam puisi tersebut.

3) Pengimajian

Imaji visual

{ *Di antara teman saling menikam dari belakang*
Mereka berjalan dalam belukar bersarang kegelapan

*Langit hitam dan bumi berbatu seperti jiwanya
 Kalau duduk pun tertidur
 Kalau makan tak peduli halal dan haram*

Imaji auditif

← *Kalau bicara Cuma janji-janji melulu*

4) Majas

Menurut peneliti, majas yang terdapat dalam puisi di atas adalah majas sinisme dan majas personifikasi. Majas sinisme adalah majas yang menggunakan kata-kata sebaliknya dan cenderung kasar. Terdapat dalam diksi “*Inilah negeri hewan*” yang memiliki arti seperti negeri yang tidak memiliki akal pikiran. Sedangkan majas personifikasi terdapat pada diksi “*langit hitam dan bumi berbatu seperti jiwanya*”, kata ‘jiwa’ seharusnya dimiliki oleh makhluk hidup, bukan untuk menerangkan benda mati seperti langit dan bumi.

5) Tipografi

Tipografi yang digunakan penyair adalah tipografi konvensional.

c. Struktur batin

1) Tema

Puisi “*Negeri hewan 2*” bertemakan tentang keadilan sosial. Penyair mengungkapkan tentang kondisi kehidupan para pejabat

pemerintahan. Seperti kehidupan yang saling menghancurkan satu sama lain demi kepentingan pribadi. Tidak peduli baik dan buruk atas apa yang dikerjakan. Tidak peduli halal dan haram makanan yang dikonsumsi. Perkataan-perkataan yang disampaikan kepada rakyat adalah janji-janji palsu yang tidak akan ditepati. Pelaksanaan kerja yang tidak bertanggung jawab dan sungguh-sungguh tetapi justru hanya dikesampingkan saja.

2) Perasaan

Perasaan penyair yang ingin disampaikan kepada pembaca adalah perasaan marah. Emosi atas segala tindakan para pejabat yang tidak pro rakyat dan mengesampingkan tanggung jawab.

3) Nada dan suasana

Penyair dalam puisinya bernada protes. Penyampaian kritik tentang kondisi yang tidak sesuai dengan harapan rakyat. Suasana hati pembaca ketika membaca puisi "*negeri hewan 2*" sama seperti yang dirasakan penyair, yaitu turut emosional.

4) Amanat

Pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca khususnya bagi para pejabat pemerintahan adalah tidak menutup hati dan

telinga untuk mendengar keluh kesah rakyat. Menggunakan kekuasaan sesuai dengan tanggung jawabnya.

d. Interpretasi muatan dakwah

Menurut peneliti, muatan dakwah yang terdapat dalam puisi “Negeri hewan 2” adalah masalah syari’ah. Berkenaan dengan amal lahiriyah, penggunaan tanggung jawab. Berhubungan pula dengan kepemimpinan yang dilakukan para pejabat. Keseriusan dalam menanggung beban tanggung jawab kepada masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Anbiya’ ayat 73 :

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ
فَعَلِ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ

وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

Artinya : “Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah kami wahyukan kepada mereka untuk mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami lah mereka selalu menyembah”. (QS. Al Anbiya’ : 73). (Depag RI, 2006 : 328)

Ayat ini mengandung indikasi bahwa orang-orang yang layak menjadi pemimpin dalam agama Allah adalah orang yang mendapatkan taufiq, restu, dan petunjuk dalam agama yang benar dan jalan yang lurus. Siapa yang *istiqomah* maka dia senantiasa berada dalam petunjuk dan kebaikan. Setiap yang dilakukan hanyalah yang diperintahkan Allah. Ini merupakan dalil bahwa pemimpin yang memberi petunjuk wajib menjadi orang yang mengikuti petunjuk tentunya. Memperbaiki diri terlebih dahulu, kemudian memperbaiki orang lain, agar terwujud sifat keteladanan yang baik pada mereka (Az-Zuhaili, 2013: 598).

10. ORANG-ORANG KUDUS

Mereka

Yang tak pernah bosan membaca huruf-huruf suci

Yang tak pernah lelah mencari jubah para nabi

Yang tak pernah berhenti berenang dalam keringatnya sendiri

Yang tak pernah lupa bersarung dan berpeci

Pada menara mereka memandang langit rindu

Pada batang kretek dan lezatnya jenang mereka bersandar ramah

Pada riwayat wali mereka mengundang burung-burung berpuisi

Mereka, orang-orang bernafas camar di jantung ombak

Analisis dengan menggunakan pendekatan strukturalis genetik

a. Faktor genetik :

Latar belakang dari penyair membuat sebuah karya berjudul *orang-orang kudus* adalah karena sikap masyarakat di lingkungan tempat tinggal penyair yang mengedepankan sisi keagamaan. Daerah yang pernah menjadi saksi kehidupan para wali dalam menyebarkan ajaran Islam, membuat para masyarakat notabene menjalankan kehidupan secara jujur. Kehidupan yang diajarkan para wali membuat masyarakat memilih untuk menjadi pedagang seperti berdagang jenang Kudus, oleh-oleh Khas Kudus, dan lain sebagainya. Sehingga penyair merasa tertarik untuk mengabadikan kondisi tersebut menjadi sebuah karya puisi. (Wawancara dengan Jumari pada Hari Rabu, 19 Oktober 2016, pukul 10. 23 WIB)

b. Struktur fisik

1) Diksi

Pilihan kata yang digunakan penyair pada puisi di atas sangat sarat akan kata-kata bermakna religi. Seperti pada larik "***yang tak pernah lelah mencari jubah para nabi***", memiliki makna bahwa masyarakat daerah Kudus tidak pernah berputus asa akan Ridho para Nabi maupun wali,

yang mendapatkan kemuliaan oleh Allah. Kata “jubah” digunakan oleh penyair sebagai makna akan keridhaan yang tidak pernah putus, seperti jubah (pakaian) yang panjang. Selain itu, diksi **“membaca huruf-huruf suci”** bermakna membaca Al-Qur’an yang tidak pernah bosan untuk membaca dan meresapinya.

2) Rima

Pengulangan bunyi pada puisi *“Orang-orang kudus”* terdapat di awal dan akhir tiap bait, bunyi yang sama pada vokal “i” terdapat di akhir larik puisi yakni :

Yang tak pernah bosan membaca huruf-huruf suci
Yang tak pernah lelah mencari jubah para nabi
Yang tak pernah berhenti berenang dalam
keringatnya sendiri
Yang tak pernah lupa bersarung dan berpeci

Pada menara mereka memandang langit rindu
Pada batang kretek dan lezatnya jenang mereka
bersandar ramah
Pada riwayat wali mereka mengundang burung-
burung berpuisi

3) Pengimajian

Yang tak pernah bosan membaca huruf-huruf suci
Yang tak pernah lelah mencari jubah para nabi
Yang tak pernah lupa bersarung dan berpeci
Pada menara mereka memandang langit rindu
Pada batang kretek dan lezatnya jenang mereka
bersandar ramah

Mereka, orang-orang bernafas camar di jantung ombak

Pada riwayat wali mereka mengundang burung-burung berpuisi

4) Majas

Menurut peneliti, pada puisi “*Orang-orang kudus*” terdapat majas personifikasi. Yakni pada diksi “***Pada riwayat wali mereka mengundang burung-burung berpuisi***”. Kata ‘berpuisi’ merupakan sikap yang dimiliki oleh manusia, sedangkan pada larik tersebut menyebutkan ‘burung-burung’. Sehingga termasuk dalam majas personifikasi.

5) Tipografi

Sama halnya dengan puisi-puisi sebelumnya, tata letak yang digunakan penyair pada puisi “*Orang-orang kudus*” adalah tipografi konvensional.

c. Struktur batin

1) Tema

Tema pada puisi “*Orang-orang kudus*” adalah tema kemanusiaan. Karena penyair banyak mengungkapkan mengenai tingkah laku masyarakat Kudus. Tema kemanusiaan pada puisi tersebut menunjukkan harkat dan martabat orang-

orang Kudus dalam berperilaku, khususnya dalam mendekati diri kepada Allah.

2) Perasaan

Perasaan penyair saat menciptakan puisi "*orang-orang kudus*" adalah perasaan senang dan bangga. Senang dan bangga atas perilaku masyarakat dari tanah kelahirannya yang memiliki dedikasi untuk taat beragama.

3) Nada dan suasana

Sikap penyair yang ingin disampaikan kepada pembaca bernada santai. Penyair mengungkapkan gagasan dari apa yang dilihat dan terjadi di lingkungannya terkait perilaku masyarakat di Kudus. Suasana hati pembaca saat membaca karya puisi "*Orang-orang Kudus*" adalah sama dengan yang dirasakan penyair, yaitu senang. Pembaca merasa sudah menangkap maksud dari apa yang ingin disampaikan oleh penyair. Mengetahui masyarakat di Kudus yang bersikap agamis. Amanat

Amanat yang ingin disampaikan penyair adalah dapat meneladani sikap dan tingkah laku masyarakat kudus. Seseorang tidak dapat mengandalkan ucapannya saja, tetapi juga dibarengi dengan sikap yang dilakukan. Tidak

berputus asa dalam mencari keridhaan Tuhan seperti diibaratkan penyair bahwa orang-orang Kudus yang tidak berputus asa saat membuat jenang Kudus dan menjualnya. Pesan lain dari puisi tersebut adalah tidak melupakan tradisi-tradisi para wali dan terus menjaganya dengan sebaik mungkin.

d. Interpretasi muatan dakwah

Menurut peneliti, muatan dakwah yang terkandung dalam puisi "*Orang-orang Kudus*" adalah masalah akhlak. Yaitu mencakup tingkah laku baik dan buruk dari masyarakat di Kudus. Akhlak yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca adalah termasuk akhlak mahmudah. Yakni sebuah sikap atau perbuatan yang dibenarkan oleh Allah dan RasulNya. Seperti disiplin, sopan santun, bersyukur, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang dan lain sebagainya. Masyarakat dari bangsa yang memiliki akhlak mulia adalah penggerak ke arah pembinaan yang diredhai Allah SWT.

Akhlak yang mulia itu, dapat diwujudkan dengan mendekatkan diri kepada Allah dengan mematuhi perintahNya dan menjauhi laranganNya. Mengikuti ajaran-ajaran dari Rasulullah, sebagaimana firman Allah pada QS. Ali Imron ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
 بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
 بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
 لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ



Artinya : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (QS. Ali Imron : 110). (Depag RI, 2006 : 64)

Ayat ini merupakan sebuah peneguh hati kaum Mukminin dalam berpegangan kepada Allah SWT dalam menjalankan yang hak dan mengajak kepada kebenaran. Ayat ini juga bentuk penyemangat bagi kaum Mukminin untuk selalu menjaga ciri khusus dan karakteristik dengan selalu menunaikan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat terbaik selama mereka masih menjalankan amar ma’ruf nahi

munkar. Di dalam ayat ini, amar ma'rif nahi munkar didahulukan atas iman kepada Allah SWT, dikarenakan esensinya yang bisa menunjukkan dan membuktikan akan keutamaan umat Islam atas umat yang lainnya. Keunggulan dan keutamaan ini akan selalu dimiliki oleh umat Islam selama mereka beriman kepada Allah SWT (Az-Zuhaili, 2013 : 253).

11. SEMBAHYANG SAAT TERBARING DI RUMAH SAKIT

*Tuhan, aku tidak mampu menyucikan diri
Izinkan aku bersembahyang dalam pembaringan ini
Sampai aku tertidur dan melupakan sakit
Dan dapat Mengantarkan kerinduan padaMu
Amin*

Analisis menggunakan pendekatan struktural genetik :

a. Faktor genetik :

Puisi di atas dibuat oleh penyair saat penyair sedang dalam kondisi sakit dan menjalankan operasi di Rumah Sakit Tlogorejo Semarang. Penyair merasa bahwa dirinya sangat kotor dan merasakan sakit lahir maupun batin. Penyair ingin melaksanakan sembahyang dengan sempurna akan tetapi tidak dapat melakukannya karena dalam kondisi sakit. Kemudian penyair mendapatkan petunjuk dari orang tua yang tak lain adalah ayah teman anaknya yang tinggal di

Semarang. Orang tua tersebut adalah imam mushola yang menyarankan penyair untuk sholat dengan tidur. Walaupun tidak dapat berwudhu tetapi jika hati sudah memiliki niat sholat maka hal tersebut dapat dilakukan. Sehingga akhirnya penyair bersembahyang dalam keadaan sakit. Penyair mengibaratkan rumah sakit sebagai musola yang akan membawa hatinya lebih dekat dengan Tuhan. (Wawancara dengan Jumari pada Hari Rabu, 19 Oktober 2016, pukul 10.23 WIB)

b. Struktur fisik

1) Diksi

Diksi yang digunakan penyair pada puisi di atas adalah bahasa sederhana. Kata-kata penyair tidak mengandung banyak makna. Makna dapat terlihat pada diksi yang tersurat. Terlihat pada larik baris ***“Tuhan, aku tidak mampu menyucikan diri”*** dan ***“Izinkan aku bersembahyang dalam pembaringan ini”***. Maksud dari pemilihan diksi tersebut agar pembaca lebih mudah memahami. Penyair yang menjadi “aku” sedang berada dalam kondisi tidak sehat dan ingin melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Kondisi penyair yang tidak sehat, menjadikan penyair merindukan Sang Pencipta,

terletak pada diksi ***“Dan dapat mengantarkan kerinduan kepadaMu”***.

2) Rima

Pengulangan bunyi terdapat pada kata “aku” baris 1-3 dan huruf vokal “i”, pada akhir baris pertama dan kedua :

*Tuhan, aku tidak mampu menyucikan diri
Izinkan aku bersembahyang dalam pembaringan
ini
Sampai aku tertidur dan melupakan sakit*

3) Pengimajian

Izinkan aku bersembahyang dalam pembaringan ini adalah imaji taktil.

4) Majas

Penggunaan bahasa sederhana oleh penyair menjadikan puisi *Sembahyang saat terbaring di rumah sakit* tidak memiliki majas.

5) Tipografi

Penyair menggunakan huruf kapital tidak hanya di awal baris, tetapi juga di tengah baris, tepatnya pada baris keempat :

*Tuhan, aku tidak mampu menyucikan diri
Izinkan aku bersembahyang dalam pembaringan
ini
Sampai aku tertidur dan melupakan sakit
Dan dapat Mengantarkan kerinduan padaMu
Amin*

c. Struktur batin

1) Tema

Puisi di atas termasuk dalam puisi bertema ketuhanan. Keadaan sakit penyair menjadikannya merindukan kesehatan yang biasa diberikan Tuhan kepadanya. Tubuhnya yang terbaring di rumah sakit membuatnya tidak dapat melaksanakan sholat secara sempurna. Sehingga penyair merasa merindukan segala nikmat yang Allah SWT berikan.

2) Perasaan

Perasaan penyair dalam keadaan terbaring di rumah sakit adalah perasaan sedih. Sedih karena kondisi kesehatannya dan sedih karena tidak dapat menjalankan sholat dengan sempurna.

3) Nada dan suasana

Perasaan sedih menjadikan penyair memiliki nada penyampaian kepada pembaca seperti bernada khusyuk, yaitu meratapi keadaannya dan kerinduan kepada Allah SWT. Sedangkan suasana hati dari pembaca adalah belas kasih. Merasa ikut merasakan kesedihan sang penyair saat sakit.

4) Amanat

Pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca adalah dalam keadaan apapun, manusia harus tetap mendekati diri kepada Allah. Keadaan suka maupun duka yang terjadi pada manusia adalah cobaan dari-Nya. Allah SWT akan menguji manusia yang lalai atas nikmat yang sudah diberikan dan manusia yang meninggalkan Tuhannya.

d. Interpretasi muatan dakwah pada puisi *Sembahyang Saat Terbaring Di Rumah Sakit*

Muatan dakwah yang terkandung dalam puisi *Sembahyang saat terbaring di rumah sakit* adalah masalah syari'ah. Puisi tersebut merupakan ungkapan batin penyair saat sedang sholat. Susah payahnya seseorang yang hanya dapat berbaring saat hendak bersembahyang. Tetapi, keadaan itulah yang membuat hati lebih dekat kepada Allah SWT. Sehingga, manusia dituntut untuk selalu mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan, baik itu nikmat rizki, nikmat hidup, dan nikmat kesehatan. Sebagaimana firman Allah SWT pada QS. Ibrahim ayat 7 :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ
 وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan : "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim : 7). (Depag RI, 2006: 256)

Az-Zuhaili (2013 : 225) dalam tafsirnya menjelaskan maksud ayat di atas bahwa Allah SWT mengingatkan kepada hambanya atas sejumlah nikmat yang telah diberikan. Sesungguhnya dalam pengingatan itu terdapat indikasi-indikasi yang jelas atas keesaan dan kuasa Allah SWT. Serta penjelasan-penjelasan dan pelajaran-pelajaran bagi setiap orang yang senantiasa bersabar dan taat dalam menghadapi musibah. Beriman dan senantiasa mawas diri, bersyukur dalam keadaan mendapatkan nikmat dan lapang.

Nabi Muhammad SAW bersabda :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَتَانِ مَعْبُودٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya : “Dari Ibnu Abbas, dia berkata : Nabi SAW bersabda : Dua kenikmatan yang kebanyakan manusia tertipu kepadanya, (yaitu) kesehatan dan waktu luang”. (HR. Al-Bukhori No. 5933). (Henri, 2015, <http://www.kompasiana.com/perwiraHenri/mari-mensyukuri-nikmat-sehat-dengan-baik-dan-benar>, diakses pada hari Minggu, 06 November 2016 pukul 22.27 WIB)

12. CERMIN

*Pada cermin
Melihat wajah sendiri
Memar dan luka
Aku malu
MelupakanMu*

*Pada cermin
Ada bayang-bayang
Bergentayangan
Masa silam
Menebar perih*

*Pada cermin
Aku kecil
Tak ubahnya debu
Di perjalanan*

*Pada cermin
Ada rindu*

Kelahiran

Analisis menggunakan pendekatan strukturalis genetik :

a. Faktor genetik :

Puisi di atas tercipta karena perenungan penyair yang melihat diri sendiri yang penuh dengan dosa. Sadar akan dosa yang pernah diperbuat membuat penyair ingin melakukan *taubatan nasukha* dan tidak melakukan perbuatan buruk selain hanya tinggal penyesalan. Dari hal tersebut penyair membuat karya puisi berjudul *cermin*. (Wawancara dengan Jumari pada Hari Rabu, 19 Oktober 2016, pukul 10. 23 WIB)

b. Struktur fisik

1) Diksi

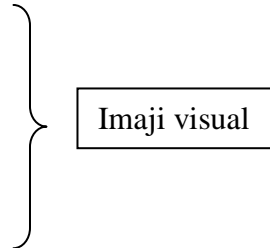
Pilihan kata penyair dari puisi di atas mengandung serasmi makna. Terlihat pada larik, **“memar dan luka”** yang dimaksud penyair bukanlah memar dan luka secara fisik, tetapi dari batin yang memiliki dosa. Penyair mencoba menilai dirinya sendiri dengan membayangkan masa lalunya, **“ada bayang-bayang, bergentayangan, masa silam”**. Selain itu, maksud penyair pada pilihan kata **“ada rindu, kelahiran”**, adalah kondisi seseorang yang baru lahir di dunia yang masih bersih tanpa dosa.

2) Rima

Rima pada puisi *Cermin* terdapat pada setiap baris pertama dari keempat bait. Yakni pengulangan bunyi kata **“Pada cermin”**.

3) Pengimajian

*Pada cermin
Melihat wajah sendiri
Memar dan luka
Ada bayang-bayang
Bergentayangan
Aku kecil
Tak ubahnya debu*



4) Majas

Terdapat dua majas pada puisi *Cermin* di atas, yakni majas tautologi dan majas litotes. Majas tautologi merupakan majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan menggunakan kata-kata yang sama artinya untuk mempertegas arti. Terdapat pada baris ketiga bait pertama, **“Memar dan luka”**. Sedangkan majas litotes terdapat pada bait ketiga, **“Pada cermin, aku kecil, tak ubahnya debu”**.

5) Tipografi

Penyair menggunakan huruf kapital di awal kata pada tiap baris. Terkecuali baris kelima

bait pertama dan baris ketiga bait keempat yang menggunakan huruf kecil. Larik puisi dibagi menjadi 4 bait yang masing-masing bait memiliki jumlah baris yang berbeda.

c. Struktur batin

1) Tema

Tema puisi *Cermin* adalah humanisme, menceritakan tentang kehidupan manusia. Puisi *Cermin* menceritakan tentang kondisi kehidupan penyair waktu itu (di tahun 2010).

2) Perasaan

Perasaan penyair yang ingin diungkapkan kepada pembaca adalah perasaan menyesal. Terlihat pada bait kedua dan ketiga.

3) Nada dan suasana

Suasana hati pembaca ketika membaca karya puisi *Cermin* sama halnya yang dirasakan penyair. Pembaca seakan ikut terhanyut dalam menilai diri sendiri.

4) Amanat

Pesan yang ingin disampaikan penyair pada puisi *Cermin* adalah manusia harus mampu menilai diri sendiri sebelum menilai orang lain. Perasaan membanggakan diri sendiri akan menjadikan manusia melupakan Tuhan. Sehingga

manusia harus tetap rendah hati, dan merasa banyak kekurangan, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

d. Interpretasi muatan dakwah pada puisi *Cermin*

Muatan dakwah yang terkandung dalam puisi *Cermin* adalah masalah akhlak. Lebih tepatnya adalah akhlak terhadap diri sendiri. Pada puisinya, penyair ingin pembaca juga merasakan apa yang pernah dialami, seperti dosa yang dilakukan karena melupakan Tuhan. Manusia sibuk membanggakan dirinya sendiri dan merasa dirinya memiliki segalanya. Padahal, kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT . Sebagaimana firman Allah SWT QS. Luqmaan ayat 18 :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ
مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (QS. Luqmaan : 18). (Depag RI, 2006 : 412)

13. KERINDUAN AIRMATA

*Dengan airmata kau titipkan gelisahmu
 Dengan tetesnya begitu hangat
 Membureh bayang yang menebar
 Menyibak debu di dada*

*Dengan airmata kau aliri sakitmu
 Dan arusnya begitu mengiris
 Mengangalah cakrawala baru
 Matahari pelan-pelan lahir dari niat*

*Dengan airmata kau basuh lukamu
 Dan darahnya pelan-pelan lenyap
 Begitu jiwa menjelma purnama
 Di ranting waktu*

*Dengan airmata
 Kau mandi dalam kerinduan
 Kerinduanmu padaNya*

Analisis dengan menggunakan pendekatan strukturalis genetik :

a. Faktor genetik :

Proses penciptaan puisi berjudul *kerinduan airmata* merupakan bentuk penggambaran penyair saat dewasa yang tidak dapat meneteskan airmata. Meski dalam meratapi segala dosa yang pernah dilakukan dengan penyesalan yang mendalam, tetapi penyair tetap susah dalam menangis. Selain itu, puisi tersebut juga dapat mengkritisi kehidupan saat ini dimana banyak orang yang tidak takut dan tidak

menyadari akan dosa yang dilakukan. Sehingga penyair membuat sebuah karya yang berjudul *keinduan airmata*. (Wawancara dengan Jumari pada Hari Rabu, 19 Oktober 2016, pukul 10. 23 WIB)

b. Struktur fisik

1) Diksi

Diksi yang digunakan penyair mengandung nilai estetika yang tinggi, seperti dalam bait puisi "*Kerinduan Airmata*". Terlihat pada larik "***Menyibak debu di dada***", kata 'debu' memiliki arti sebuah kesalahan atau dosa yang pernah dilakukan. Penyair menjadikan 'airmata' menjadi sebuah energi yang dapat meleburkan setiap kesedihan. Pada larik "***dengan airmata kau aliri sakitmu, dan arusnya begitu mengiris***", mengisyaratkan bahwa sebuah tangisan yang diiringi sikap menyesal akan membuat hati menjadi lebih tenang. "***Mengangalah cakrawala baru***", pilihan penyair dari kata-kata tersebut mengungkapkan bahwa ketika hati sudah menjadi tenang segenap perasaan dan pikiran dapat terbuka kembali.

2) Rima

Pengulangan bunyi dapat terlihat di awal baris pada setiap bait. Yakni kata “*Dengan airmata*”, pengulangan bunyi tersebut lebih memperkuat diksi yang menjadi *point* dari puisi ‘*Kerinduan Airmata*’.

3) Pengimajinasian

Imaji taktil	{	<p><i>Dengan tetesnya begitu hangat</i> <i>Dengan airmata kau aliri sakitmu</i> <i>Dan arusnya begitu mengiris</i></p>
--------------	---	--

Imaji visual	{	<p><i>Mengalahkan cakrawala baru</i> <i>Dengan airmata kau basuh lukamu</i> <i>Dan darahnya pelan-pelan lenyap</i></p>
--------------	---	--

4) Majas

Terdapat majas personifikasi pada puisi ‘*Kerinduan Airmata*’, yakni pada larik :

Matahari pelan-pelan lahir dari niat
Kau mandi dalam kerinduan

5) Tipografi

Penyair menggunakan tipografi konvensional.

Huruf kapital diletakkan di awal baris tiap bait.

c. Struktur batin

1) Tema

Tema pada puisi ‘*Kerinduan Airmata*’ termasuk dalam tema ke-Tuhanan. Penyair

mengungkapkan segala kesedihan kepada Tuhannya. Airmata yang mengalir deras saat teringat akan dosa-dosa yang pernah dilakukan, terlepas saat semua kesedihan diungkapkannya kepada Tuhan Yang Maha Mendengar.

2) Perasaan

Perasaan penyair yang disampaikan kepada pembaca adalah perasaan sedih.

3) Nada dan suasana

Perasaan penyair mempengaruhi atas nada yang dilakukan, yaitu bernada khusyuk. Suasana pembaca saat membaca puisi di atas sama halnya dengan penyair yakni suasana hati sedih.

4) Amanat

Pesan yang ingin disampaikan penyair dalam puisinya di atas adalah melepaskan segala kesedihan atau kesusahan hanya kepada Allah SWT. Jangan menahan setiap tetes airmata yang akan keluar, karena sesungguhnya keluarnya airmata akan meringankan sedikit kesedihan. Bentuk segala kesedihan dapat disampaikan oleh Allah SWT Yang Maha Mendengar.

d. Interpretasi muatan dakwah puisi “*Kerinduan Airmata*”

Muatan dakwah yang terkandung dalam puisi di atas adalah masalah aqidah. Berupa kepercayaan kepada Tuhan atas segala permasalahan dan kesedihan. Percaya bahwa Allah SWT mampu mendengar setiap keluh kesah, dan mengatasi setiap permasalahan manusia. Hanya saja, manusia lebih dapat menentukan nasibnya sendiri berubah atau tidak. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Yusuf ayat 86.

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ

مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

Artinya : “Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan penderitaan dan kesedihanku”. (QS. Yusuf : 86). (Depag RI, 2006 : 245)

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad :

مَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَاتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَاتُهُ فَهُوَ الْمُؤْمِنُ

Artinya : “Barangsiapa yang merasa bergembira karena amal kebbaikannya dan sedih karena amal keburukannya, maka ia adalah seorang yang beriman” (HR. Tirmidzi).

Tidaklah tercela bila seseorang merasa bersedih, apalagi sampai menangis. Terlebih bila sebab-sebab kesedihan itu suatu hal yang terpuji. Seperti yang dirasakan orang beriman saat melakukan dosa, di mana Nabi mengabarkan bahwa itu adalah tanda iman (Anshori, 2015, <http://muslim.or.id/26272-janganlah-bersedih.html>, diakses pada hari Jum'at, 11 November 2016 pukul 10.23).

14. CATATAN 1

*Kalau boleh kupinjam mataMu
Malam itu juga, akan kulihat
Rahasia cinta yang menggeriap
Menggelay-terang hidup*

*Kalau boleh kupinjam telingaMu
Hari itu juga, akan kudengar
Suara airmata yang mengeja makna-makna*

*Kalau boleh kupinjam hidungMu
Saat itu juga, akan kucium
Bau tanah yang menumbuhkan jiwa
Dari kematian*

*Kalau aku bisa melihat wajahMu
Saat itu juga, aku tak akan mengabdi
Dan lari dariMu*

Analisis muatan dakwah dengan menggunakan pendekatan strukturalis genetik :

a. Faktor genetik :

Puisi *catatan 1* merupakan puisi yang diciptakan penyair hanya sebagai sebuah catatan. Dimana penyair merasakan sebuah perenungan akibat kesunyian hati. Rintihan yang menjadikan penyair merasa gelisah. Kegelisahan saat mendengar, melihat, dan mencium yang membuat penyair dapat tertipu. Sehingga dari hal tersebut penyair merasa berkeinginan memiliki hidung, mata dan telinga Tuhan yang tentunya pasti tidak akan dapat tertipu oleh apa dan siapa pun. (Wawancara dengan Jumari pada Hari Rabu, 19 Oktober 2016, pukul 10. 23 WIB)

b. Struktur fisik

1) Diksi

Diksi yang digunakan penyair mengisyaratkan akan kekuasaan Tuhan. Setiap kata dalam bait puisinya, penyair mengungkapkan keagungan Tuhan.

2) Rima

Pengulangan bunyi terdapat di awal baris pertama tiap bait dan akhir baris pertama. Yakni kata '*Kalau boleh kupinjam*' dan kata '*Mu*' yang menunjuk pada Allah SWT.

Imaji visual	3) Pengimajinasian { <i>Malam itu juga, akan kulihat</i> <i>Menggelap-terang hidup</i> <i>Kalau aku bisa melihat wajahMu</i>
Imaji auditif	{ <i>Hari itu juga, akan kudengar</i> <i>Suara airmata yang mengeja makna-makna</i> <i>Saat itu juga, akan kucium</i> <i>Bau tanah yang menumbuhkan jiwa</i>

4) Majas

Terdapat 2 majas dalam puisi “*Catatan 1*” yakni majas personifikasi pada larik “*suara airmata yang mengeja makna-makan*”. Sedangkan majas antitesis pada larik, “*menggelap-terang hidup*”.

5) Tipografi

Penggunaan huruf kapital hanya diletakkan di awal kata dari tiap baris. Sedangkan penataan baris tiap bait sangat teratur yakni berpola 4-3-4-3.

c. Struktur batin

1) Tema

Tema puisi ‘*Catatan 1*’ adalah tema ketuhanan. Penyair mengungkapkan setiap keagungan Tuhan. Yakni Allah Yang Maha Melihat dan Maha Mendengar. Penyair merasakan bahwa dirinya ingin dapat

melihat setiap kejelekan-kejelekan. Ingin dapat mendengar setiap kebohongan-kebohongan.

2) Perasaan

Perasaan penyair yang ingin disampaikan kepada pembaca adalah perasaan merenungi setiap keagungan Tuhan.

3) Nada dan suasana

Penyair dalam membuat karya puisi di atas adalah bernada serius. Sikap tunduk kepada Allah SWT. Sedangkan suasana hati yang dirasakan pembaca adalah khusyuk.

4) Amanat

Pesan yang ingin disampaikan penyair adalah bahwa manusia harus mampu membedakan baik buruk dengan penglihatan yang benar. Sehingga dapat menilai orang lain dengan benar pula. Melihat sesuatu dan dibicarakan orang lain tanpa melebih-lebihkan. Tidak mudah mempercayai orang lain atas segala ucapan yang tidak dapat dibuktikan.

d. Interpretasi muatan dakwah pada “*Catatan 1*”

Muatan dakwah yang terkandung dalam puisi ‘*Catatan 1*’ adalah masalah aqidah. Mempercayai bahwa Allah itu Maha Melihat dan Maha Mendengar. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Asy-Syura ayat 11 :

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ
 أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا ۚ وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ۗ
 يَذُرُّكُمْ فِيهِ ۗ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۗ وَهُوَ
 السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya : “Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat”. (QS. Asy Syura : 11) . (Depag RI, 2006 : 484)